

**KONSTRUKSI SOSIAL TERHADAP TUBUH PEREMPUAN PADA
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET
“TUBUHKU OTORITASKU”**

PROPOSAL SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:

Anggie Noorida Wulandari

Nim: 1410728032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2021**

**KONSTRUKSI SOSIAL TERHADAP TUBUH PEREMPUAN PADA
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET
“TUBUHKU OTORITASKU”**

Anggie Noorida Wulandari
1410728032
Program Studi Film & Televisi
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia
Telp. 0274-379133, 373659
arts@isi.ac.id

ABSTRAK

Citra tubuh perempuan adalah sebuah penilaian kuno di sosial yang ditunjukkan kepada perempuan baik secara fisik maupun perilaku. Pada akhirnya perempuan kehilangan diri sebagai manusia, karena merasa dituntut dan diawasi untuk selalu menjadi baik sikap dan tuturnya, cantik parasnya, dan sempurna fisiknya.

Film dokumenter “Tubuhku Adalah Otoritasku” adalah film dokumenter potret tentang trauma perempuan terhadap masa lalu yang diangkat melalui seorang tokoh bernama Mitha. Sisi *human interest* yang diangkat sutradara adalah pemikiran dan keunikan tokoh sebagai seseorang perempuan yang mencoba memperjuangkan hak perempuan atas tubuhnya, dan mencoba mengeluarkan perempuan dari penilaian kuno. Penyutradaraan film dokumenter ini disampaikan menggunakan struktur tematis dalam penceritaannya.

Genre potret digunakan untuk menyampaikan peristiwa di masa lalu dan menysaikan trauma dimasa sekarang sebagai perempuan. Struktur penceritaan naratif, sebab akibat yang tercipta dari pengalaman masa lalu.

Kata kunci: Perempuan, Citra Tubuh, Film, Dokumenter Potret, *Human Interest*

***SOCIAL CONSTRUCTION OF WOMEN'S BODY IN PORTRAIT
DOCUMENTARY FILM DIRECTION
"TUBUHKU OTORITASKU"***

Anggie Noorida Wulandari
1410728032
Program Studi Film & Televisi
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia
Telp. 0274-379133, 373659
arts@isi.ac.id

ABSTRACT

Female body image is an ancient social judgment that is shown to women both physically and behaviorally. In the end, women lose themselves as human beings, because they feel demanded and supervised to always be good in attitude and speech, beautiful in appearance, and physically perfect.

The documentary film "Tubuhku Otoritasku" is a portrait documentary about women's trauma to the past that is lifted through a character named Mitha. The human interest side that the director raises is the thought and uniqueness of the character as a woman who tries to fight for women's rights over her body, and tries to exclude women from ancient judgments. The directing of this documentary is delivered using a thematic structure in its storytelling.

The portrait genre is used to convey events in the past and leave trauma in the present as a woman. Narrative storytelling structure, cause and effect created from past experiences. Keywords: Women, Body Image, Film, Portrait Documeter, Human Interest.

Keywords: Women, Body Image, Film, Portrait Documentary, Human Interest

PENDAHULUAN

Citra tubuh / *body image* adalah pengalaman individual tentang tubuhnya, suatu gambaran mental seseorang yang mencakup pikiran, persepsi, perasaan, emosi, imajinasi, penilaian, sensasi fisik, kesadaran dan perilaku mengenai penampilan dan bentuk tubuhnya yang dipengaruhi oleh idealisasi pencitraan tubuh di masyarakat, dan hal ini terbentuk dari interaksi social seseorang sepanjang waktu dalam lingkungannya, yang berubah sepanjang rentang kehidupan dalam responnya terhadap umpan balik (feedback) dari lingkungan (rice,1990)

Citra tubuh bukanlah konsep yang bersifat statis atau menetap seterusnya, melainkan mengalami perubahan yang terus-menerus, sensitive pada perubahan yang terus menerus, sensitive pada perubahan suasana hati (mood), lingkungan, dan pengalaman fisik individual dalam merespons peristiwa kehidupan, seperti pubertas, siklus menstruasi, kehamilan, ketidak mampuan fisik, penyakit, operasi, menopause (Women Health Queensland, 2000).

Gambaran tentang tubuh tersebut memainkan peran penting dalam cara seseorang mengevaluasi dirinya sendiri, dimana citra tubuh ini muncul untuk mempengaruhi cara seseorang merasakan tubuhnya sendiri. Citra tubuh / *body image* merupakan suatu pengalaman yang difokuskan pada sikap dan perasaan individu terhadap keadaan tubuhnya, dan citra tubuh / *body image* ini tidak selalu sama dengan keadaan tubuh yang sebenarnya atau yang nyata (Annastasia,2006).

Tubuh mudah menampilkan dirinya dengan berbagai atribut maupun identitas sosial-budaya yang melekat padanya, hadirilah konstruksi bermakna ganda. Yakni tubuh sebagai pengaturan dan pembentukan kesan atas dirinya (*self*) yang bersifat subjektif, sekaligus menjadi bahan kajian dari lingkungan sekitarnya yang bersifat objektif (*selves*) (Ardie dalam Sosiologi Tubuh 2014: 78). Tubuh adalah keseluruhan yang melekat pada diri manusia, mulai dari mental, jiwa, pikiran, rasa, perilaku, bahasa, penampilan, simbol, dan aktifitas tubuh manusia (Ardhie, 2004: xiii)

Interaksi sosial menurut Goffman adalah suatu aktifitas pengontrol kesan-kesan yang diberikan seseorang terhadap orang lain, sehingga kesan tersebut berdampak pada penampilan diri baik secara fisik ataupun secara simbolik (Jhonson, 1986: 42)

Masyarakat Indonesia secara kultur sudah lama mewacanakan tentang tubuh. Contohnya masyarakat Jawa, memiliki budaya tentang tata cara berpakaian (menutupi kebulgaran tubuhnya) dan mengatur gerakan tubuhnya (nilai-nilai kesopanan dalam bersikap) ketika berada di ruang publik (Ardhie, 2004: 7).

Konstruksi sosial terhadap citra tubuh memang telah melekat pada perempuan sejak dulu, walaupun tidak menutup kemungkinan terjadi pada laki-laki, yang kemudian diartikan dan diresapi sesuai pengalaman hidup yang menghasilkan respon-respon dalam menghayati citra tubuh. Kemudian stigma menjadi patokan sebuah budaya yang mungkin bisa dikategorikan paten dan tidak mudah dibantah atau dipatahkan oleh masyarakat sosial kita.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. (Poloma, 2004:301).

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat Konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebar oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok Konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal Konstruktivisme (Suparno, 1997:24).

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002:194). Mengutip pendapat Melliana tubuh menjadi salah satu factor penentu kondisi psikologis seseorang. Secara tidak langsung pengaruh ini melalui proses mental yang dilekatkan seseorang terhadap tubuhnya. Salah satunya, bagaimana individu mengevaluasi tubuhnya (Melliana, 2006).

Konstruksi sosial merupakan stimulus lingkungan yang mempengaruhi perempuan yang kemudian diinterpretasi dan dipersepsi oleh perempuan dan akhirnya menghasilkan respon-respon dalam memperlakukan diri terhadap laki-laki. Pola atau proses konstruksi sosial tersebut, yang kemudian terinternalisasi dalam masyarakat, semakin menekan dan mempersulit perempuan untuk menyukai tubuhnya. Hal ini sangat sulit diubah, karena konstruksi tersebut telah berlangsung lama dan telah menjadi pola dalam masyarakat dunia. Konstruksi ini juga sudah tertanam dalam diri perempuan sehingga menyamakan antara citra tubuh dengan diri perempuan itu sendiri. Parahnya lagi perempuan yang terlepas dari konstruksi tersebut dikatakan sebagai perempuan palsu, bukan perempuan sejati. Konstruksi ini mengharuskan perempuan untuk memaksa dirinya menjadi cantik. Cantik sendiri dalam mayoritas masyarakat dipandang secara objektif dan universal. Mitos kecantikan mendorong perempuan untuk melihat dirinya sebagai objek yang jelas-jelas cantik secara seksual. Pengaruh kultural yang kuat ini memposisikan perempuan untuk melihat diri mereka sebagai objek seksual.

Thornham mengungkapkan bahwa tubuh dikaji bukan sebagai struktur biologis, melainkan sebagai struktur pengalaman (Thornham, 2010). Sebagai struktur pengalaman, makna, fungsi dan idealisasi seseorang atas tubuhnya menjadi rumusan konsep yang sifatnya tidak tetap, dapat berubah-ubah antar ruang dan waktu, ditentukan bukan saja secara individual melainkan juga secara sosial. Kriteria yang secara sosial dikondisikan sebagai tolak ukur idealisasi atas tubuh, akan turut memengaruhi bagaimana individu di dalamnya melakukan penilaian dan pemaknaan terhadap tubuhnya, di mana perempuan dikondisikan untuk berada (H.Listyani, 2016).

Proses pembelajaran citra tubuh ini dimulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga, kemudian orang lain di lingkungan sekitar, dan teman-teman sepergaulan. Tetapi apa yang dipelajari dan ditanamkan sesungguhnya hanyalah mencerminkan apa yang dipelajari dan diharapkan secara budaya. Seperti contohnya adalah budaya standar kecantikan, ketika kamu memiliki kulit yang kuning langsung, rambut panjang berkilau, tubuh yang tinggi semampai, berperilaku lemah lembut, bisa memasak adalah standar menjadi perempuan yang seutuhnya, terlepas seberapa pintar perempuan dan seberapa tinggi karir yang sudah di capainya. Semua penilaian sosial ini memang tidak terlepas dari nilai-nilai patriarki dan moral.

Seiring dengan perkembangan zaman, perempuan di Indonesia mencoba melawan stigma yang sudah melekat dan berusaha memperjuangkan hak mereka sebagai perempuan merdeka tanpa harus kehilangan jati dirinya dan menjadi apa adanya. Sekarang sudah banyak platform yang digunakan untuk mengkampanyekan isu-isu feminist. Instagram adalah salah satu media yang paling sering digunakan, mengingat Instagram adalah media sosial yang paling banyak penggunanya dan strategis untuk menyampaikan isu-isu perempuan tepatnya cita tubuh atau (*body image*).

Mitha adalah salah satu feminis dan aktivis yang aktif di Yogyakarta. Lahir di Jakarta, 30 Januari 1985 Perempuan berambut gimbal dan bertato ini memiliki alasan atas apa yang terjadi dengan tubuhnya. Contohnya adalah tato, hampir semua tato yang Mitha buat ditubuhnya memiliki cerita. Merasa memiliki hak atas tubuhnya sendiri dan itu semua adalah cara Mitha mengekspresikannya.

Perempuan berambut gimbal dan bertato ini memiliki alasan atas apa yang terjadi dengan tubuhnya. Contohnya adalah tato, hampir semua tato yang Mitha buat ditubuhnya memiliki cerita. Merasa memiliki hak atas tubuhnya sendiri dan itu semua adalah cara Mitha mengekspresikannya.

Mitha adalah pengagas sekaligus anggota salah satu kolektif bernama *Needle n' Bitch*, kolektif yang berfokus di isu-isu gender, seksualitas, otoritas tubuh, dan perampasan ruang. Dilatar belakangi pengalaman pribadi dimana sebagai perempuan merasa dianggap sebelah mata di lingkungan sosial, contohnya adalah dimana Mitha merasa menjadi perhatian pusat dikeramaian karena penampilannya, terkait rambut gimbal, tattoo, dan baju yang dikenakan. Hal tersebut membuat Mitha untuk mengambil sikap, menjalani, memaknai kehidupannya, memperjuangkan hak dirinya sebagai perempuan dan perempuan-perempuan lain, hak atas hidupnya hak atas tubuhnya, dan berjuang untuk menjadi perempuan yang merdeka.

Needle n' Bitch yang mulanya sebagai *info house* dengan dapat mengakses dengan mudah berbagai hal mengenai wacana anti otoritarian, juga menjadi tempat untuk berbagai komunitas melakukan berbagai kegiatan dan berbagi ilmu. kemudian berkembang sebagai "ruang aman" karena pada akhirnya itu menjadi "media" bagi beberapa teman untuk berbagi pengalaman. Ruang dimana sesama perempuan tidak menilai perempuan lain karena bagaimana mereka sesuai dengan standar masyarakat yang kebanyakan membuat mereka tidak nyaman dengan diri mereka sendiri, juga mendorong

dan mendukung beberapa teman perempuan untuk lebih percaya diri. Memiliki lebih banyak partisipan perempuan aktif dalam kolektif, hal itu memengaruhi banyak hal dalam proyek dan dinamika perempuan itu sendiri, menjadi perempuan yang lebih sadar dan peka, dan lebih sering berhubungan langsung dengan masalah-masalah ini.

Mitha adalah salah satu perempuan yang telah mengetahui dan merasakan dampak dari kontrol dan struktur sosial, memilih gerakan perempuan sebagai sikap dalam memperjuangkan hak perempuan dan memperjuangkan kesetaraan perempuan. Konsistensi dalam memperjuangkan hak perempuan diwujudkan dengan membentuk kolektif *Needle n' Bitch* adalah bukti nyata dari apa yang diperjuangkannya.

OBJEK PENCIPTAAN

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat Konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebar oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok Konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal Konstruktivisme (Suparno, 1997:24).

Perempuan dikondisikan untuk menggantungkan diri pada penilaian orang lain ketika hendak mengukur atau menilai pengalamannya seputar persoalan tubuh. Diletakkan dalam sosiokultural saat ini, yang turut membentuk struktur pengalaman perempuan atas tubuhnya adalah tuntutan sosial yang tinggi untuk mementingkan aspek penampilan fisik sebagai sumber nilai dan makna tubuh. Tuntutan sosial untuk memprioritaskan aspek penampilan fisik ini disertai dengan proses penyeragaman terhadap kriteria yang menjadi tolok ukur penampilan fisik ideal (Melliana, 2006).

Lebih lanjut Melliana menjelaskan bahwa konstruksi sosial dimasyarakat mengenai idealisasi pencitraan tubuh dan seksualitas yang memposisikan perempuan sebagai objek seksualitas bagi laki-laki (Melliana, 2006). Konstruksi sosial merupakan stimulus lingkungan yang mempengaruhi perempuan yang kemudian diinterpretasi dan dipersepsi oleh perempuan dan akhirnya menghasilkan respon-respon dalam memperlakukan diri terhadap laki-laki. Pola atau proses konstruksi sosial tersebut, yang kemudian terinternalisasi dalam masyarakat, semakin menekan dan mempersulit perempuan untuk menyukai tubuhnya. Hal ini sangat sulit diubah, karena konstruksi tersebut telah berlangsung lama dan telah menjadi pola dalam masyarakat dunia.

Konstruksi ini juga sudah tertanam dalam diri perempuan sehingga menyamakan antara citra tubuh dengan diri perempuan itu sendiri. Parahnya lagi perempuan yang terlepas dari konstruksi tersebut dikatakan sebagai perempuan palsu, bukan perempuan sejati. Konstruksi ini mengharuskan perempuan untuk memaksa dirinya menjadi cantik. Cantik sendiri dalam mayoritas masyarakat dipandang secara objektif dan universal. Mitos kecantikan mendorong perempuan untuk melihat dirinya sebagai objek yang jelas-jelas cantik secara seksual. Pengaruh kultural yang kuat ini memosisikan perempuan untuk melihat diri mereka sebagai objek seksual (H.Listyani. 2016)

Masyarakat Indonesia secara kultur sudah lama mewacanakan tentang tubuh. Bagi Creagan, kajian tubuh berdasarkan analisa sosiologi berkaitan dengan 3 (tiga focus utama. Yakni, tubuh *objective* (pasif, menerima apa adanya, normatif), tubuh *abjective* (rezim kuasa, sumber hasrat, serta medan pertarungan), serta tubuh *subjective* (kratif, aktif, berdaya guna) (Creagan, 2006: 8).

Pertama tubuh objektif, tidak lebih dari perwujudan dari pemahaman kolektif dan norma sosial. Gejala budaya dan sosial sangat mempengaruhi gerak tubuh yang kemudian disalurkan ke organ manusia (Ardhie, 2004: 124). Mencoba mengambil kasus yang lebih dekat yaitu dalam kebudayaan jawa, menjadi perempuan yang patuh, mampu bersikap lemah lembut dalam ucapan, perilaku yang baik dan bisa melakukan perjaan-pekerjaan perempuan seperti pekerjaan rumah tangga, contohnya memasak, menjahit, dan pekerjaan domestic lainnya.

Kedua tubuh abjektif, tubuh tidak hanya bergerak berdasarkan aturan sosial, melainkan mengafirmasi (mengakui) bentuk-bentuk kekuasaan. Tubuh abjektif adalah tubuh yang menjadi media represif (sarana derita, media pertarungan) (Ardhie: 2004: 125). Pada akhirnya manusia kehilangan atas tubuhnya sendiri karena adanya tekanan kolektif dan juga menjadi sumber penderitaan. Pihaklain menjadikan tubuh menjadi saran kuasa, hasrat, dan penaklukan. Contoh ketika anak perempuan melakukan kesalahan karena tidak sengaja memecahkan kaca rumah orang ketika sedang bermain sepak bola, dirumah mungkin orang tuanya akan memukulnya dengan sandal atau sapu. Ketika remaja perempuan memanjangkan kukunya di sekolah akan mendapatkan hukuman dipukul dengan mistar. Tubuh sebagai abjektif yang berarti bernilai politis.

Ketiga tubuh subjektif, tubuh memiliki kekuatan dan menguntungkan apabila dikelola dengan baik (Ardhie: 2004: 125). Menjadikan tubuh sebagai modal (ekonomis, social, budaya, dan politik) bagi pemiliknya. Contohnya perempuan yang bekerja dibidang hiburan seperti aktris dan model, perempuan yang bekerja dikantor, mereka

tertuntut untuk menjaga dengan baik tubuhnya, performanya dalam menjalankan profesinya. Namun dengan keberadaan tato di tubuh, mereka telah membuat perhatian dan penilaian banyak orang yang melihatnya. Meskipun kini tato menjadi budaya yang populer tapi bagi kebanyakan orang masih menganggap tato dengan konotasi negatif, tidak sesuai dengan norma agama, misalkan islam karena dianggap haram. Mereka yang memberdayakan tubuhnya dianggap memiliki otonomi atas tubuhnya sendiri (Ardhie, 2004,126).

Mengutip tulisan Saptandari fenomena merawat dan memperindah tubuh mungkin sudah ada sejak zaman dahulu (Saptandari. 2013). Hal ini dibuktikan dengan penemuan-penemuan arkeologis tentang kosmetika yang terbuat dari bahan-bahan alami yang digunakan pada peradaban masa lampau. Namun, di era ini, tuntutan untuk memiliki tubuh sesuai 'selera pasar' terasa semakin nyata dan mendesak. Wolf menyatakan, jika dibandingkan pada masa-masa silam, saat ini ada lebih banyak perempuan kaya, berkuasa, dan mendapatkan pengakuan penuh dalam hukum di masyarakat kita (Wolf,2002.)

Tubuh manusia menyimpan tanda-tandanya tersendiri untuk membongkar kondisi ketegangan dan pengekan social yang selama ini menganaktirikan kekuatan hasrat manusia yang paling almah (Ardhi: 2004,138). Tidak semua fungsi tubuh manusia itu dikekang, memberikan kebebasan diperlukan demi mendapatkan kebebasan diri, menjaga kondisi psikis, terawa, dan merasakan "hidup".

1. Mitha

Mita kelulusan Universitas Moetopo Jakarta 2006 yang saat ini berumur 36 kelahiran Jakarta, 30 Januari 1985 adalah sorang feminis yang aktif dalam berbagai kegiatan kampanye isu perempuan dan salah satu penggagas dan salah satu anggota *Needle n' Bitch*. Secara fisik berbadan tinggi, memiliki tato ditubuhnya dan berambut gimbal. Ada alasan kenapa ia memilih penampilan seperti ini.

Cerita-cerita masa lalu tentang konstruksi sosial terhadap tubuh perempuan yang berlaku dan menjadikannya sebagai korban, sangat jelas diingatannya hal itu mengacaukan hidupnya selama bertahun-tahun. Mita ingin semua manusia ikut merasakan dan ingin tahu bagaimana, melihat, merasakan, mendengar tentang hubungan hidup kita sehari-hari di dalam masyarakat, teman, dan keluarga. Setidaknya bagi Mita itu adalah bagaimana kita bisa melihat dan merasakan 'keberadaan' patriarki yang nyata dan

mendapati bahwa menjadi laki-laki adalah hak istimewa. Mereka memiliki lebih banyak akses dan lebih sedikit diskriminasi daripada perempuan, membicarakan apa yang sudah terjadi lama tentang konteks budaya di Indonesia, jadi sebagian besar kasus laki-laki tidak dapat benar-benar memahami bagaimana perasaan perempuan kita terkait dengan kita. sejarah kehidupan pribadi. Apa yang dilakukannya sampai hari ini adalah sesuatu apa yang dikehendakinya, apa yang dicintainya, dan mencoba membebaskan tubuhnya dari kontrol sosial yang terjadi hari ini. Mencoba membuka mata orang-orang yang melihatnya entah apapun penilaian yang disimpulkan.

Hampir separuh hidupnya dedikasikan untuk pergerakan ini, walaupun ia sadar tidak mudah untuk menyuarakan hal-hal ini, hanya akan ada pengaruh kecil pada setiap tindakannya. Tapi optimis adalah motivasi jika suatu saat apa yang mereka lakukan akan berpengaruh besar tidak hanya untuk mereka tapi juga orang lain. Berteman dan berjejaring adalah salah satu langkah yang ia lakukan untuk berkampanye dalam hal ini.

2. *Needle n' Bitch*

Sebuah proyek rumah pertama mereka di Jakarta tahun 2011, di mana salah satu program reguler adalah diskusi isu-isu perempuan, kemudian mulai berkembang sebagai "ruang aman" karena pada akhirnya itu menjadi "media" bagi beberapa teman untuk berbagi pengalaman. Ini adalah ruang di mana perempuan dan laki-laki tidak menilai perempuan, karena bagaimana mereka merasa tidak nyaman dengan diri mereka sendiri, mereka juga mendorong dan mendukung beberapa teman untuk memiliki lebih banyak esensi diri dan rasa percaya diri. *Needle n' Bitch* juga mendukung gerakan LGBT-Q dalam visi misi mereka yang kemudian ruang ini mempersilahkan untuk siapapun apapun identitas gendernya dan juga apapun orientasi seksualnya boleh bergabung dengan syarat memiliki visi dan misi yang sama dengan mereka.

Kemudian ketika mereka memiliki lebih banyak partisipan wanita aktif dalam kolektif, itu memengaruhi banyak hal dalam proyek dan dinamika mereka, mereka menjadi lebih sadar dan peka, dan lebih sering berhubungan langsung dengan masalah-masalah ini. Mereka mencoba membangun ruang yang aman, membuat hotline konseling, workshop kesehatan reproduksi seksual dan pendidikan kewibawaan tubuh melalui berbagai media (poster, lembar info, zine, kerajinan, menggerutu, dan lain-lain). Mempersiapkan apa

yang bisa menjadi media ataupun fasilitas yang dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk mendukung gerakan perempuan selain tempat yang bisa diakses untuk diskusi dan *workshop*. Hal lain seperti perpustakaan, studio sablon, dan studio menjahit. Sampai akhirnya mereka memutuskan untuk pindah ke Yogyakarta karena sudah cukup dengan kehidupan Jakarta dan merasa Yogyakarta memiliki relasi sosial yang lebih baik dari pada Jakarta. Beranggotakan 3 orang, salah satunya adalah Mitha salah satu anggota sekaligus yang menginisiasi terbentuknya kolektif ini. Kolektif ini masih aktif sampai saat ini, baik dalam program rutin yang mereka buat ataupun kolaborasi proyek bersama komunitas perempuan lainnya. Akan tetapi pandemi yang sudah hampir 2 tahun ini membuat kegiatan mereka terbatas bahkan tidak sedikit yang *off*.

KONSEP KARYA

Dokumenter “Tubuhku Otoritaku” adalah sebuah film dokumenter potret yang akan membahas tentang seorang tokoh bernama Mita. Aspek *human interest* yang diangkat dalam film dokumenter potret ini adalah seorang tokoh Mitha yang sedang berjuang untuk memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan. menjalankan ideologi-ideologi feminist sebagai pedoman jalan hidup untuk menghadapi kehidupan dan bertahan hidup. Penggunaan gaya potret dirasa cocok dengan film dokumenter ini karena film ini akan merepresentasikan seorang feminist dengan gerakan, kampanye dan kondisi sosial budaya, subjektivitas tokoh yang akan menjadi representasi dari film ini. Subjektivitas tokoh akan direpresentasikan oleh subjektivitas sutradara dalam pengemasan film dokumenter “Tubuhku Otoritaku”. Film ini akan dikemas dalam film dokumenter potret, dengan struktur penceritaan tematis yang dibagi dalam 4 segmen, dan menggunakan tokoh sebagai fokus cerita dengan mempotret cerita hidup Mitha

PROSES PERWUJUDAN

Dalam perwujudan karya film dokumenter “Tubuhku Otoritaku” memiliki 3 tahapan yang harus dilakukan yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi demi terciptanya karya yang sesuai dengan konsep, visi dan misi sebagai awal dari konsep. Berikut adalah uraian lebih rinci dari ketiga tahap.

Praproduksi merupakan langkah awal dalam proses pembuatan karya film dokumenter potret Tubuhku Otoritasku ini. Tahapan ini meliputi pengembangan ide, riset, penentuan subjek hingga persiapan teknis produksi. Persiapan produksi harus dilakukan dengan mempersiapkan beberapa hal seperti *timeline*, kru film yang tergabung dalam produksi film dokumenter, rancangan anggaran biaya, dan daftar alat yang digunakan. Selain itu izin lokasi dan kesepakatan dengan subjek juga dibutuhkan sebelum memulai produksi film dokumenter ini. *Timeline* memudahkan kerja-kerja tim dalam produksi dan lebih efektif dalam pengerjaannya. Rancangan anggaran biaya pada film “Tubuhku Otoritasku” menyesuaikan kru yang tergabung, persiapan alat-alat yang akan digunakan pada produksi film dokumenter “Tubuhku Otoritasku”, dan akomodasi jika dibutuhkan saat proses pengambilan gambar. Untuk menanggulangi adanya kehabisan *budget* dengan menyediakan uang darurat adalah hal yang penting dalam suatu produksi film dokumenter. Alat yang digunakan saat produksi sudah dipersiapkan pada saat praproduksi sesuai dengan *breakdown* kebutuhan shot dan audio yang akan diambil dan mempersiapkan bila terjadi sesuatu dilapangan terkait hal teknis.

Proses produksi film dokumenter merupakan hal yang penting dalam sebuah proses pembuatan film dokumeter. Dengan mempersiapkan ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis dan mampu merepresentasikan realita berupa rekaman gambar apa adanya. Sutradara harus memiliki sudut pandang dan pengamatan yang kuat sehingga tidak merubah konstruksi fakta yang ada. Proses pengambilan gambar “Tubuhku Otoritasku” dilakukan pada tahun 2019 sampai 2021. Dengan mengikuti subjek berkegiatan baik dirumah kontrakan, rumah kolektif “*Needle n’ Bitch*”, dan berkegiatan diluar rumah dalam rangka sebagai pembicara di acara-acara kampanye ataupun *workshop* yang mereka agendakan.

Akan tetapi pada bulan Maret 2020 bahwa pandemic Covid-19 sudah masuk dan menyebar di Indoneisa yang memang saat itu hampir berbagai negara juga mengalami pandemic ini. Yang mengakibatkan pemerintah mengambil tindakan dengan program Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Tidak hanya ekonomi, hal ini juga mempengaruhi beberapa layanan masyarakat seperti kesehatan, pendidikan, perkantoran baik swasta ataupun milik negara, dan juga sosial, yang mengharuskan beberapa layanan msyarakat diatas harus ditutup, dan melakukannya dari rumah. Seperti belajar dari rumah, bekerja dari rumah, beribadah dari rumah.

Kebijakan pemerintah tersebut berdampak pada proses perwujudan karya film “Tubuhku Otoritasku”, pemerintah mengeluarkan surat edaran mengenai PSBB pada bulan Maret 2020 sedangkan perencanaan pengambilan gambar film “Tubuhku Otoritasku” sedang berjalan. Beberapa kegiatan yang harusnya akan diambil menjadi tidak bisa. Kolektif yang akan diambil gambar juga mati karena pandemic produksi *craft terhenti*, *workshop* dan diskusi juga demikian, yang berakibat terbatasnya *stock* gambar yang dimiliki.

PEMBAHASAN

Film dokumenter “Tubuhku Otoritasku” menggunakan *genre* potret dengan membingkai seorang tokoh feminis bernama Mita sebagai tokoh dalam film ini. Menggunakan *genre* potret karena di film ini berisi tentang representasi tentang perempuan yang hebat, menarik, dan unik, dengan apa dan yang Mita lakukan terhadap tubuhnya untuk memperjuangkan isu citra tubuh perempuan. Penceritaan yang disampaikan berdasarkan jalan cerita yang sudah dibuat oleh sutradara, sehingga membentuk suatu cerita yang terfokus dan mengerucut kepada isu ketubuhan. Latar belakang apa yang disampaikan di dalam film ini juga hasil observasi cerita pengalaman-pengalaman Mita, dan persoalan citra tubuh adalah salah satu hal yang paling sering menjadi *trigger* Mita. Potret juga mengedepankan aspek *human interest*, dan Mita adalah salah satu tokoh yang memiliki perhatian pusat di kehidupan sosial dan budaya di Indonesia. Film ini menginterpretasikan pemikiran Mita yang sedang memperjuangkan hak-hak perempuan dan melakukan aksi nyata untuk menandai perjuangan mereka ada. Perjuangan yang Mita lakukan tidak hanya sebagai dan sebatas isu, tapi juga diterapkan sebagai ideologi dalam kehidupan sehari-harinya. Mita sadar bahwa apa yang dilakukan adalah proses yang sangat panjang.

Memilih Mita sebagai tokoh utama adalah salah satu hal penting. Mita bukan orang yang baru di dalam Gerakan feminis, hampir 10 tahun bahkan lebih Mita berfokus dalam isu-isu ini. Mita juga adalah salah satu inisiator dari beberapa teman yang kemudian membantu suatu kolektif feminis sebagai ruang aman dan ruang diskusi untuk perempuan. Akan tetapi bukan berarti Mita tidak mengizinkan laki-laki ikut bergabung justru sebaliknya, karena laki-laki juga berhak akan memperjuangkan kesetaraan *gender*. Awal perjuangan Mita sekitar tahun 2000an saat Mita masih tinggal di Jakarta, karena

kemuakannya terhadap kota Jakarta kemudian Mita memutuskan pindah ke Yogyakarta bersama dengan kolektifnya *Needle n' Bitch* sekitar tahun 2013, Mita merasa Yogyakarta adalah salah satu kota yang masih cukup nyaman untuk ditinggali, dan cukup mudah untuk bertahan hidup. Mudahnya berjejaring dengan komunitas-komunitas yang membahas isu-isu kemanusiaan tidak jarang juga mereka mengadakan acara dengan cara kolaborasi.

Sudut pandang adalah salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menjadikan Mita sebagai subjek dalam film ini. Mita adalah satu perempuan dari ribuan perempuan lain yang fokus dengan perjuangan perempuan. Mita adalah korban sekaligus bersyukur, karena dengan adanya *social judgment* yang didapatkan ketika sekolah membuat Mita lebih bisa membuka mata dan membuka pikirannya terhadap budaya-budaya patriarki yang mengekang perempuan, bahkan ketika itu berbicara tentang tubuh, karena seolah-olah kita tidak punya kuasa penuh akan tubuh kita sendiri, bahkan kita menjadi korban sosial dengan mengikuti apa yang mereka katakan, tidak sedikit pula yang merasa kehilangan jati diri karena apa yang dia terapkan pada dirinya, tubuhnya, pemikiran semua itu adalah tuntutan orang lain. *Social judgment* yang dia dapatkan juga membuka matanya bagaimana Mita melihat orang lain, dengan tidak menghakimi adalah sikap yang cukup adil.

Human interest selalu menjadi salah satu hal yang menarik untuk dibahas, isu-isu yang tak pernah lepas dari hidup sebagai perempuan, bahkan bisa dikatakan dekat. Karena isu-isu patriarki sangat dekat dan lekat dalam kehidupan sehari-hari. Sutradara juga dimudahkan dengan ikatan pertemanan sehingga subjek cukup terbuka ketika proses riset dan observasi. Sehingga memudahkan sutradara dalam merepresentasikan pandangan Mita ke dalam film dokumenter.

Representasi film “Tubuhku Otoritasku” adalah buah pemikiran sutradara yang melihat dan merespon lingkungan sekitar. Banyak perempuan yang masih menguasai dirinya sendiri berdasarkan standar sosial. Contohnya adalah standar kecantikan yang semakin hari semakin meracuni perempuan, ketika sebagai perempuan senang bisa terlihat cantik karena untuk menyenangkan orang lain bukan karena dirinya sendiri. Berbeda dengan Mita, bahkan ketika remaja sudah muncul dikepalanya pertanyaan mengapa kita yang berbeda selalu disudutkan, apalagi ketika kita berbicara tentang fisik. Mita berfikir bukankah setiap manusia berbeda, semuanya tidak ada yang sama tapi nyaris hampir sama yang berarti kita semua tetap berbeda. Mita tidak pernah mengikuti

penilaian yang diberikan sosial kepada dirinya, menjadikannya sebagai *trigger* untuk tetap menjadi dirinya sendiri dengan resiko yang sudah diperhitungkan.

Sebagai struktur pengalaman makna, fungsi dan idealisasi seseorang atas tubuhnya menjadi rumusan konsep yang sifatnya tidak tetap, dapat berubah-ubah antar ruang dan waktu, ditentukan bukan saja secara individual melainkan juga secara sosial. Kriteria yang secara sosial dikondisikan sebagai tolok ukur idealisasi atas tubuh, akan turut memengaruhi bagaimana individu di dalamnya melakukan penilaian dan pemaknaan terhadap tubuhnya, di mana perempuan dikondisikan untuk berada

Memperlakukan tubuhnya sebagai cerminan hidupnya dan sebagai identitas. Otoritas membentuk batasan-batasan terhadap akses orang lain ketika melihatnya. Mita memiliki pemikiran bahwa banyak yang berbeda di dunia. Ketika menjadi berbeda adalah hal yang spesial. Pemikiran yang Mita miliki membuat Mita harus selalu berbagi informasi-informasi dan edukasi yang akan terus dibagikan. Dia akan tetap menjadi dirinya sendiri dan akan seperti ini sampai dia mati. Tidak pernah memaksakan untuk orang lain selalu berpendapat yang sama ataupun memiliki pikiran yang sama, Karena Mita tidak ingin dipaksakan kehendaknya oleh orang lain begitu juga sebaliknya Mita tidak ingin memaksakan orang lain.

KESIMPULAN

Film dokumenter memiliki banyak latar belakang pembuatan sesuai dengan tema yang dibahas dan narasumber yang dipilih. Pada dasarnya dalam pembuatan film dokumenter ini subjektif dari narasumber adalah dasar dari film ini yang kemudian di representasikan ke dalam sudut pandang sutradara tanpa merubah subjektifitas tokoh. Pada proses pembuatan film “Tubuhku Otoritasku” dengan proses dan waktu yang tidak cepat karena ada beberapa faktor penghambat seperti jadwal subjek yang tidak terduga, hilangnya file karena virus saat mentransfer data yang kemudian dilakukan pengulangan wawancara, dan di 2 bulan terakhir kolektif *needle n; bitch* memiliki permasalahan internal tentang kasus pelecehan seksual yang mengharuskan sutradra merubah konsep awal. Pada representasi karya film ini riset sudah dilakukan beberapa tahun yang lalu. Kepekaan terhadap lingkungan dan observasi sangat dibutuhkan untuk dapat membuat konsep dan kemudia dilanjutkan ke tahap proses produksi, yang kemudian berhasil diwujudkan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Indikator keberhasilan ditunjukkan dari kesesuaian representasi masa lalu Mita kedalam penuturan yang disampaikan, selain itu representasi penggalan komunitas *needle n bitch* juga benang merpotret diwujudkan dengan karakter Mita dalam menghadapi belenggu konstruksi sosial perempuan dan sikapnya sebagai aksi nyata yang Mita ambil. Konsistensi perjuangan Mita di dalam gerakan feminisme. Aspek *human interest* dalam film ini adalah kehidupan Mita seorang feminis dalam menjalani realita yang ada di sosial dan menyikapinya. Kesimpulan dapat diambil yaitu, riset dan pendekatan menjadi proses penentu dan penting adanya untuk proses perwujudan karya film dokumenter ini. Selain itu materi konsep dan kajian teori juga dipertimbangkan karena tidak ingin salah dalam penyampaian pesan yang ingin disampaikan mengingat tema yang diangkat adalah tema yang cukup sensitif.

Kesimpulan proses pembuatan film “Tubuhku Otoritasku” berjalan dengan sesuai dengan ide dan latar belakang yang sudah direncanakan. Faktor sosial, budaya, dan isu perempuan sangat berpengaruh dalam proses pembuatan film ini, baik dalam kajian teori maupun dalam realitas kehidupan. Dalam perwujudannya juga dipengaruhi tim produksi yang mampu bekerja sama yang berangkat dari visi dan misi yang sama yang kemudian proses produksi dapat diselesaikan dengan baik. Semoga film dokumenter ini bisa mengedukasi dengan informasi yang disampaikan dan refleksi penonton sebagai manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Sumber Rujukan:

Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta:

FFTV-IKJ Press

[Annastasia Melliana S.](#) 2006. *Menjelajah Tubuh ; Perempuan dan Mitos Kecantikan*.

Yogyakarta: Lkis

Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada

Media Grup

Hall, Stuart. 2003. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*.

London: Sage Publication

- Mochtar. 2009. Tubuh Perempuan dalam Budaya Konsumen. Jakarta: FIB UI
- Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multicamera*. Jakarta: Grasindo
- Nichols, Bill. 2001. Introduction to Documentary. Indiana Polish: Indiana University Press 2004. Representing Reality. Indiana Polish: Indiana University Press
- Raditya, Ardhie. 2014. *Sosiologi Tubuh; Membentang Teori di Ranah Aplikasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara
- Saptandari. 2013. Beberapa Pemikiran tentang Perempuan dalam Tubuh dan Eksistensi. *BioKultur*, Vol.II/No.1/Januari-Juni 2013
- Thornham. 2010. Teori Feminis dan Cultur Studies. Yogyakarta: Jalasutra
- Wibowo, Fred. 2007. Teknik Produksi Program Televisi. Jakarta: Pinus Book Publisher
- Wolf, 2002. Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan. Yogyakarta: Niagara

Daftar Sumber Online:

- Satyadharma, I Gede Nyoman Wisnu. Nalan, Arthur S. Dwimarwati, Retno. 2020. Bentuk Film Dokumenter Ekspositoris Menggunakan Open Caption untuk Audiens dengan Keterbatasan Pendengaran
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/pantun/article/download/1426/940>
- Demartoto, Argyo. 2013. Teori Konstruksi Sosial Dari Peter L. Berger Dan Thomas Luckman
<https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/>
- H.Listyani, Refti. April 2016. Tubuh Perempuan: Sarat Sosial yang Sarat Makna.
file:///C:/Users/User/AppData/Local/Temp/592-1016-1-SM.pdf

